

Edukasi dan Workshop: Parfum Aman Mengurangi Risiko Efek Samping terhadap Kesehatan Kulit dan Saluran Pernapasan

Education and Workshop: Safe Perfume to Reduce Side Effects on Skin and Respiratory Health

**Yulius Evan Christian¹, Marisa Magdalena², Anastasia Dini Suri³,
Zefanya Meribeth S⁴.**

¹⁻⁴Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
Jalan Pluit Raya No.2, Penjaringan, Jakarta Utara, 14440, Indonesia

correspondence: yulius.christian@atmajaya.ac.id

Received: 9-10-2025

Revised: 9-10-2025

Accepted: 10-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i2.7251>

Citation: Christian, et al. (2025). Edukasi dan Workshop: Parfum Aman Mengurangi Risiko Efek Samping terhadap Kesehatan Kulit dan Saluran Pernapasan. MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 9(2), 161-171.

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i2.7251>

ABSTRACT

Low public awareness regarding the hazards of chemicals contained in non-BPOM (unregistered) perfumes may elevate the risk of skin irritation, respiratory tract disorders, and other long-term health effects. To address this issue, an educational initiative and workshop entitled “*Safe Perfume to Reduce the Risk of Adverse Effects on Skin and Respiratory Health*” was conducted to enhance community understanding and skills in selecting and formulating safe perfumes. The activity was held at RPTRA Sutra Indah 3, located in Sunter Agung Subdistrict, Tanjung Priok District, North Jakarta, and was attended by 21 participants, most of whom were homemakers. The methodology encompassed a pre-test, interactive educational sessions, hands-on perfume-making practice, followed by a post-test and a participant satisfaction survey. The pre-test results revealed that 42.86% of participants had a low level of knowledge, 57.14% had a moderate level, and only 4.76% were in the high category. Post-intervention, the post-test scores demonstrated a notable improvement: 80.95% of participants achieved a high level of knowledge, while 19.05% were in the moderate category. No participants remained in the low category. Normality and homogeneity tests yielded p-values greater than 0.05, indicating that the data met the assumptions for parametric analysis. A paired T-test showed a statistically significant improvement in knowledge ($p < 0.05$). The satisfaction survey indicated a positive reception, with 74.29% of participants expressing high satisfaction and 25.71% reporting satisfaction. Participants expressed enthusiasm, citing the acquisition of new knowledge and interest in leveraging the skill for entrepreneurial purposes. The hands-on, interactive, and participant-engaged approach proved effective. This program demonstrates potential for replication in other regions to enhance public literacy on the safety of household products.

Keywords: Health education; safe perfume; community training; pre-test post-test; RPTRA

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya bahan kimia dalam parfum non-BPOM dapat meningkatkan risiko iritasi kulit, gangguan saluran pernapasan, dan efek jangka panjang lainnya. Kegiatan edukasi dan workshop bertajuk “*Parfum Aman Mengurangi Risiko Efek Samping terhadap Kesehatan Kulit dan Saluran Pernapasan*” yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memilih serta membuat parfum aman. Kegiatan ini dilaksanakan di RPTRA Sutra Indah 3, Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara, dan diikuti oleh 21 peserta yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Metode yang digunakan mencakup *pre-test*, sesi edukatif interaktif, praktik pembuatan parfum, diakhiri dengan *post-test* dan survei kepuasan peserta. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 42,86% peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang, 57,14% cukup, dan hanya 4,76% dalam kategori baik. Setelah pelaksanaan kegiatan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan: 80,95% peserta berada dalam kategori baik dan 19,05% dalam kategori cukup. Tidak ada peserta yang berada dalam kategori kurang. Uji normalitas dan homogenitas data menunjukkan $p > 0,05$, yang menandakan data valid untuk analisis parametrik. Hasil uji T berpasangan menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik, terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata dari 46,67 menjadi 79,5. Survei kepuasan menunjukkan bahwa kegiatan diterima dengan sangat baik oleh peserta, dengan 74,29% menyatakan sangat puas dan 25,71% menyatakan puas. Respons positif ditunjukkan melalui komentar peserta yang merasa mendapatkan pengetahuan baru serta ketertarikan untuk menjadikan keterampilan ini sebagai peluang usaha. Pendekatan berbasis praktik langsung, materi yang komunikatif, dan pelibatan peserta secara aktif terbukti efektif. Program ini berpotensi untuk direplikasi pada wilayah lain guna meningkatkan literasi masyarakat terhadap keamanan produk rumah tangga.

Kata kunci: Edukasi kesehatan; parfum aman; pelatihan masyarakat; *pre-test post-test*; RPTRA

PENDAHULUAN

Parfum merupakan salah satu produk kosmetik yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Fungsi utamanya sebagai pewangi tubuh telah berkembang menjadi simbol gaya hidup, identitas personal, dan bahkan kepercayaan diri dalam interaksi sosial sehari-hari. Sayangnya, di tengah meningkatnya konsumsi produk parfum, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya aspek keamanan dan kesehatan dari produk yang digunakan. Produk parfum yang dijual bebas, terutama yang tidak memiliki izin edar resmi, sering kali dibuat tanpa standar formulasi yang tepat dan dapat mengandung bahan kimia berbahaya seperti *ftalat*, *formaldehida*, serta senyawa pelarut yang bersifat iritatif (Chairunnisa, 2023; Rahim & Gustin, 2021).

Kurangnya literasi masyarakat dalam memilih produk kosmetik yang aman menjadi salah satu permasalahan mendasar. Banyak konsumen membeli parfum hanya berdasarkan aroma dan harga tanpa memperhatikan kandungan bahan aktif di dalamnya (Kusala, 2023). Situasi ini semakin memprihatinkan karena masih minimnya edukasi publik tentang keamanan bahan kosmetik, serta rendahnya akses terhadap informasi yang mudah dipahami terkait kosmetik aman, khususnya di kalangan ibu rumah tangga dan remaja. Padahal, kelompok ini merupakan pengguna utama produk parfum dalam kehidupan sehari-hari (Yuniarti, 2024).

Masalah ini tidak hanya menyentuh aspek kesehatan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi. Masyarakat pengguna aktif produk kosmetik umumnya tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai risiko penggunaan parfum berbahan sintetis dalam jangka panjang. Reaksi alergi, iritasi kulit, dan gangguan pernapasan ringan hingga sedang sering kali dianggap sepele atau tidak dikaitkan dengan penggunaan parfum harian (Iin Hardiyati, 2020). Selain itu, banyak parfum refill atau oplosan dijual tanpa label yang jelas, tanpa informasi kandungan bahan, atau tanpa pengawasan mutu, yang memperbesar risiko

penggunaannya (Afida, 2023).

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang aplikatif dan kontekstual agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga memiliki kapasitas untuk memilih dan memproduksi produk kosmetik secara mandiri dan aman. Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk edukasi dan pelatihan pembuatan parfum aman dilaksanakan di RPTRA Sutra Indah Tiga, Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan salah satu fasilitas publik yang dirancang sebagai ruang terbuka hijau multifungsi yang mendukung interaksi sosial, edukasi keluarga, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan fungsinya yang inklusif, RPTRA menjadi tempat strategis untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat secara langsung (Maudhy, 2023).

RPTRA Sutra Indah Tiga telah dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, kader PKK, remaja, dan komunitas lingkungan yang aktif melakukan kegiatan pembinaan sosial dan ekonomi. Kegiatan pengabdian ini disambut antusias karena memberikan solusi konkret atas permasalahan nyata yang mereka hadapi, yaitu ketidaktahuan tentang bahan berbahaya dalam parfum dan ketergantungan terhadap produk komersial yang mahal serta belum tentu aman (Ginting et al., 2021). Dengan pendekatan berbasis praktik langsung, peserta tidak hanya diberikan materi teoritis tetapi juga dilatih cara membuat parfum sendiri dengan bahan sederhana dan teknik formulasi dasar yang sesuai standar (Dwijayant, 2024).

Di sisi lain, kegiatan ini juga membuka peluang wirausaha kecil berbasis rumah tangga. Masyarakat yang telah dibekali keterampilan pembuatan parfum dapat mengembangkan produk lokal yang memiliki nilai tambah. Hal ini sesuai dengan semangat kemandirian ekonomi keluarga serta penguatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi pascapandemi (Masita, 2024). Dengan dukungan fasilitas dan partisipasi aktif warga di RPTRA, kegiatan ini menjadi model kolaborasi yang harmonis antara akademisi dan komunitas dalam meningkatkan literasi kesehatan, kualitas hidup, serta kemandirian sosial ekonomi masyarakat urban.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RPTRA Sutra Indah Tiga, yang berlokasi di Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas publik yang representatif dan strategis, serta keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri dalam berbagai kegiatan sosial dan edukatif yang rutin dilaksanakan di RPTRA. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dan diikuti oleh 21 peserta yang telah didata dan dikonfirmasi sebelumnya melalui kerja sama dengan pengelola RPTRA dan tokoh masyarakat setempat. Pendaftaran dilakukan secara terbuka melalui informasi lisan yang disebar oleh pengurus RPTRA, dengan sistem siapa cepat dia dapat (*first come, first served*), hingga kuota 21 peserta terpenuhi. Adapun tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi terkait bahaya parfum berbahan kimia sintetis terhadap kesehatan kulit dan saluran pernapasan, serta meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat parfum yang aman dan ramah terhadap tubuh.

Tahapan pelaksanaan dimulai dari tahap persiapan, yang meliputi penyusunan modul edukatif, desain kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta pengadaan alat dan bahan workshop. Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain etanol parfum sebagai pelarut utama karena sifatnya yang aman bagi kulit, gliserin sebagai fixatif alami, bibit parfum berkualitas kosmetik, dan air suling. Selain itu, disiapkan pula botol spray, pipet, gelas ukur, dan label sederhana untuk keperluan praktik. Pemilihan bahan dilakukan berdasarkan pertimbangan keamanan, efektivitas, dan kemudahan pengaplikasian di tingkat

rumah tangga (Rezy, 2025; Reawaruw, 2025).

Nama		
Usia (Tahun)		
Beri tanda centang (✓)		
Jenis Kelamin	Laki-laki	
	Perempuan	
Pendidikan	SD	
	SMP	
	SMA	
	Perguruan tinggi	
	Lainnya	

- Asal kata "parfum" berasal dari bahasa Latin yang berarti:
 - Wewangian bunga
 - Uap harum
 - Melalui asap
 - Asap wangi
- Apa perbedaan utama antara penggunaan parfum zaman dulu dan zaman sekarang ?
 - Dulu hanya untuk pria, sekarang untuk wanita
 - Dulu hanya untuk kalangan atas, sekarang untuk semua orang
 - Dulu dipakai untuk bekerja, sekarang hanya untuk pesta
 - Dulu hanya berbahan sintetis, sekarang
- Jenis parfum dengan konsentrasi tertinggi dan daya tahan aroma paling lama adalah:
 - Eau de Cologne
 - Eau de Toilette
 - Eau de Parfum
 - Parfum
- Berikut ini yang bukan ciri-ciri parfum abal-abal adalah:
 - Tidak memiliki izin BPOM
 - Kemasan tidak profesional
 - Aroma bertahan lebih dari 8 jam
 - Harga sangat murah
- Kandungan berbahaya dalam parfum palsu yang dapat merusak sistem hormon adalah:
 - Methanol
 - Phthalates
 - Formalin
 - Rhodamine B
- Salah satu bahaya dari penggunaan parfum palsu dalam jangka panjang adalah:
 - Menyebabkan mimisan
 - Memacu pertumbuhan rambut
 - Merusak ginjal dan hati
 - Membuat bau badan
- Fungsi dari proses maceration dalam pembuatan parfum adalah:
 - Memperkuat warna parfum
 - Menjernihkan larutan
 - Menstabilkan harga
 - Menyempurnakan pencampuran aroma
- Salah satu alasan parfum digunakan dalam budaya Mesir Kuno adalah untuk:
 - Menarik lawan jenis
 - Meningkatkan kekebalan tubuh
 - Ritual keagamaan dan mumifikasi
 - Mengharumkan makanan
- Uji organoleptik pada parfum dilakukan untuk:
 - Menilai tekstur cairan
 - Menentukan kandungan alkohol
 - Menilai aroma parfum
 - Mengukur pH kulit
- Tujuan utama dari edukasi dan workshop parfum aman adalah:
 - Membuat parfum yang lebih murah
 - Menyusun strategi pemasaran
 - Mengurangi efek samping pada kesehatan
 - Mempromosikan parfum lokal

Gambar 1. Soal pre dan post test peserta kegiatan

Sebelum sesi edukasi dimulai, peserta diberikan kuesioner *pre-test* yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal mereka terkait parfum, kandungan bahan berbahaya, serta risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat penggunaannya. Kuesioner ini disusun oleh tim pengabdian berdasarkan referensi ilmiah dan materi edukatif yang telah dikembangkan. Memastikan kesesuaian konten dan kejelasan bahasa, instrumen tersebut ditelaah oleh dua dosen farmasi. Proses ini bertujuan untuk menilai validitas isi (*content validity*) dari kuesioner, termasuk relevansi setiap pertanyaan terhadap indikator pengetahuan yang ingin diukur. Masukan dari para dosen digunakan untuk menyempurnakan redaksi dan struktur pertanyaan agar mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi edukatif oleh tim dosen dan mahasiswa, yang menjelaskan bahaya senyawa kimia seperti *toluena*, *ftalat*, dan formalin dalam parfum oplosan atau non-BPOM, serta pentingnya memilih produk yang aman dan terdaftar resmi. Selain itu, peserta diperkenalkan pada konsep pembuatan parfum mandiri yang lebih aman, murah, dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk wirausaha rumahan (Wibisono, 2025).

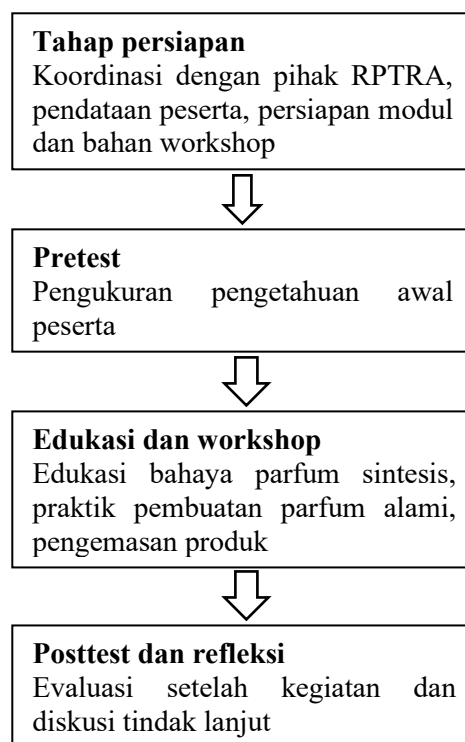
Setelah sesi edukasi, peserta mengikuti praktik langsung membuat parfum dalam kelompok kecil. Tahapan praktik meliputi pencampuran bahan (bibit parfum, alkohol, gliserin), pengujian aroma dan kestabilan, hingga proses pengemasan dan pelabelan produk. Peserta diajak memahami pentingnya proporsi bahan yang tepat, kebersihan alat, dan teknik sederhana untuk menghasilkan produk akhir yang layak pakai. Pada akhir sesi, peserta diberikan kuesioner *post-test* yang sama seperti *pre-test* untuk mengevaluasi peningkatan

pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif sebagai sarana berbagi kesan, kendala, dan potensi tindak lanjut seperti usaha mikro berbasis parfum alami.

Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan kegiatan yang disusun secara sistematis. Tim pengabdian menyerahkan laporan dan hasil dokumentasi kepada pihak RPTRA sebagai bentuk pertanggungjawaban dan juga untuk dijadikan dasar kegiatan serupa di masa mendatang. Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik nyata ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kosmetik aman di masyarakat serta membuka peluang ekonomi kreatif di tingkat lokal (Chairunnisa, 2023).

Setiap nilai peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan, dihitung dengan rumus yaitu:

Nilai = Jumlah soal yang benar / total jumlah soal x 100. Nilai yang didapatkan peserta, kemudian dikategori menurut tingkatannya. Tingkat pengetahuan, dibagi menjadi 3 yaitu $\leq 50\%$ pengetahuan kurang, 51–69% pengetahuan cukup, dan nilai $\geq 70\text{--}100\%$ berarti pengetahuan baik.



Gambar 2. Skema kegiatan pengabdian

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan edukasi dan workshop bertajuk “*Parfum Aman Mengurangi Risiko Efek Samping terhadap Kesehatan Kulit dan Saluran Pernapasan*” telah dilaksanakan di RPTRA Sutra Indah 3, Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kegiatan ini diikuti oleh 21 peserta dari berbagai latar belakang masyarakat, didominasi oleh ibu rumah tangga. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai bahaya penggunaan parfum non-BPOM serta memberikan keterampilan praktis dalam meracik parfum berbahan aman, sederhana, dan terjangkau.

Tabel 1. Demografi peserta kegiatan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	21–35 tahun	5	23,81

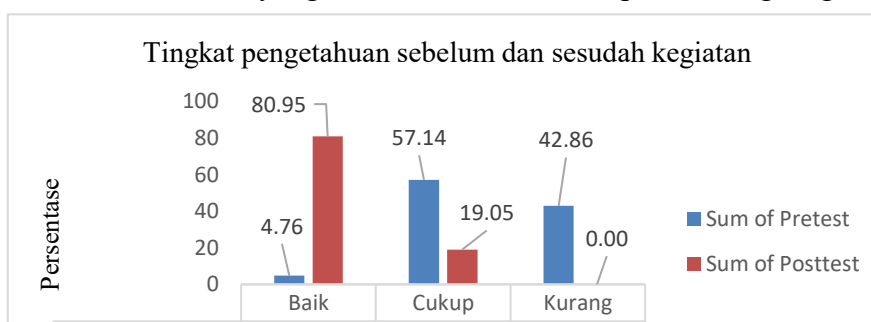
	36–45 tahun	6	28,57
	>45 tahun	10	47,62
Jenis Kelamin	Perempuan	17	80,95
	Laki-laki	4	19,05
Pendidikan	SMP	2	9,52
	SMA	13	61,90
	Perguruan Tinggi	5	23,81
	Tidak Diketahui	1	4,76

Berdasarkan data pada Tabel 1. Demografi peserta kegiatan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta berasal dari kelompok usia >45 tahun (47,62%), diikuti oleh kelompok usia 36–45 tahun (28,57%), dan usia 21–35 tahun (23,81%). Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan workshop mengenai keamanan parfum menarik perhatian lebih besar dari kalangan dewasa madya hingga lansia. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kepedulian kelompok usia ini terhadap kesehatan pribadi, terutama berkaitan dengan penggunaan produk rumah tangga sehari-hari seperti parfum yang berpotensi menimbulkan iritasi kulit atau gangguan pernapasan. Selain itu, kelompok usia >45 tahun biasanya memiliki pengalaman lebih besar sebagai pengguna produk dan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga terkait penggunaan produk rumah tangga, sehingga lebih tertarik mengikuti kegiatan yang memberikan informasi praktis dan relevan terhadap keseharian mereka.

Berdasarkan sisi jenis kelamin, sebanyak 80,95% peserta adalah perempuan, dan hanya 19,05% adalah laki-laki. Kecenderungan ini sangat relevan karena parfum merupakan produk yang banyak digunakan oleh perempuan, serta perempuan sering menjadi target utama dalam kegiatan edukasi kesehatan rumah tangga. Selain itu, dalam konteks kegiatan berbasis komunitas seperti di RPTRA, perempuan khususnya ibu rumah tangga cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelatihan yang bertujuan meningkatkan keterampilan fungsional dan perlindungan keluarga. Partisipasi tinggi dari kaum perempuan juga mencerminkan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, khususnya dalam memahami risiko bahan kimia dan alternatif produk yang lebih aman.

Dilihat dari tingkat pendidikan, peserta dengan latar belakang pendidikan SMA mendominasi sebanyak 61,90%, disusul oleh peserta dengan pendidikan perguruan tinggi sebesar 23,81%, SMP sebesar 9,52%, dan tidak diketahui sebesar 4,76%. Dominasi peserta dari lulusan SMA menunjukkan bahwa kegiatan ini tepat sasaran untuk kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah yang cukup umum di lingkungan perkotaan seperti Sunter, Jakarta Utara. Mereka memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai untuk menerima informasi edukatif, namun tetap membutuhkan pendekatan praktis dan komunikatif dalam penyampaian materi. Kehadiran peserta dengan latar belakang perguruan tinggi turut memperkaya dinamika diskusi, sedangkan partisipasi dari lulusan SMP menunjukkan inklusivitas kegiatan terhadap berbagai tingkat pendidikan.

Secara keseluruhan, profil demografi peserta menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mengenai parfum aman berhasil menjangkau kelompok sasaran yang tepat, yaitu perempuan dewasa dari berbagai latar belakang pendidikan yang memiliki peran penting dalam memilih dan menggunakan produk sehari-hari. Komposisi ini juga memperkuat urgensi perlunya penyebaran informasi mengenai keamanan kosmetik kepada masyarakat luas, terutama melalui pendekatan komunitas yang interaktif dan berbasis praktik langsung



Gambar 3. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Sebelum penyampaian materi, peserta terlebih dahulu mengikuti pre-test guna mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai risiko kandungan bahan kimia dalam parfum serta pemahaman akan komposisi bahan yang aman. Hasil pre-test dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori pengetahuan: “kurang” ($\leq 50\%$), “cukup” (51–69%), dan “baik” ($\geq 70\%$). Berdasarkan data, sebanyak 42,86% peserta masuk dalam kategori kurang, 57,14% dalam kategori cukup, dan hanya 4,76% peserta yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait keamanan bahan dalam produk parfum. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah minimnya akses informasi yang dapat dipercaya mengenai kandungan zat dalam produk rumah tangga, serta rendahnya budaya masyarakat untuk membaca label atau mengecek legalitas produk seperti nomor registrasi BPOM. Di samping itu, masih adanya persepsi umum bahwa parfum adalah produk yang aman secara default tanpa risiko kesehatan jangka panjang, menjadi penghambat tumbuhnya kesadaran kritis dalam memilih produk yang digunakan sehari-hari.

Rendahnya skor ini menandakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kandungan berbahaya seperti phthalates, formaldehida, dan senyawa sintesis aromatik lain yang lazim digunakan dalam parfum tidak berizin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat terkait keamanan kosmetik masih minim, terutama dalam membaca label dan mengenali legalitas produk (Fadilah, 2025; Afdal, 2025). Beberapa faktor penyebab rendahnya hasil pre-test dapat diidentifikasi. Pertama, informasi mengenai bahan kimia dalam kosmetik dan parfum belum tersosialisasi secara merata di tingkat komunitas. Kedua, masyarakat cenderung memiliki asumsi bahwa semua produk yang tersedia di pasaran adalah aman. Ketiga, rendahnya budaya membaca label bahan dan nomor registrasi BPOM membuat masyarakat tidak kritis dalam memilih produk (Amanda & Putri, 2025).

Sesi edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif oleh tim dosen farmasi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan media edukatif seperti leaflet, video edukasi, serta contoh produk. Materi edukasi mencakup bahaya bahan kimia berbahaya dalam parfum, cara membaca label BPOM, serta prinsip dasar pembuatan parfum yang aman. Dilanjutkan dengan sesi praktik, peserta diperkenalkan dengan bahan-bahan utama seperti alkohol parfum (pelarut), gliserin (fiksatif), dan bibit parfum food-grade (aroma). Alkohol parfum dipilih karena volatil dan aman bagi kulit, sedangkan gliserin membantu mempertahankan aroma sekaligus melembapkan kulit (Astuti, 2025; Bahtiarachim, 2025). Bibit parfum digunakan sesuai dosis aman, berdasarkan pengujian dan evaluasi aroma. Peserta dibagi dalam kelompok kecil dan didampingi untuk praktik pembuatan parfum, mulai dari proses penakaran bahan, pencampuran, pengujian aroma, hingga pengemasan. Pendekatan *experiential learning* ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan

keterampilan peserta. Masing-masing peserta membawa pulang hasil racikan parfum sebagai bentuk penghargaan dan stimulus awal untuk potensi kewirausahaan berbasis komunitas.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan sesi praktik pembuatan parfum, peserta kembali diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan. Tidak ada satu pun peserta yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang. Sebanyak 19,05% peserta berada di kategori cukup, dan mayoritas, yaitu 80,95% peserta, mencapai kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, media visual, serta praktik langsung berhasil membangun pemahaman peserta secara menyeluruh. Salah satu faktor utama keberhasilan ini adalah pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan langsung pengetahuan yang diperoleh. Kegiatan dirancang agar sesuai dengan konteks keseharian peserta, terutama ibu rumah tangga, sehingga materi lebih mudah dipahami dan dianggap relevan. Di samping itu, penggunaan bahan praktik yang sederhana namun aman, serta suasana pelatihan yang komunikatif dan inklusif, juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis praktik dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara signifikan dan berkelanjutan.



Gambar 4. Peserta kegiatan praktik membuat parfum

Peningkatan ini tidak hanya kuantitatif, tetapi juga mencerminkan keberhasilan penyampaian materi yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta. Pendekatan yang aplikatif dan komunikatif terbukti lebih efektif dibanding metode ceramah satu arah (Aulia, 2025; Syika, 2025).

Secara statistik, dilakukan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*), homogenitas varians (*Levene*), dan uji T berpasangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal ($p = 0.071 > 0.05$), *post-test* terdistribusi normal ($p = 0.081 > 0.05$). Uji Levene menghasilkan $p = 1.00 (> 0.05)$ yang berarti varians antara kedua kelompok homogen. Hasil uji T menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ mengindikasikan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*, yang berarti bahwa intervensi edukatif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta (Bahtiarachim, 2025). Selain data kuantitatif, evaluasi dilakukan melalui survei kepuasan peserta. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang merasa kegiatan ini kurang atau sangat kurang. Sebanyak 25,71% menyatakan kegiatan ini “Baik” dan mayoritas, yakni 74,29%, menyatakan “Sangat Baik”. Peserta menyebutkan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dan belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Banyak peserta menyadari

pentingnya memilih produk parfum yang aman dan menyatakan ketertarikan untuk mencoba membuat parfum sendiri di rumah (Rezy, 2025).

Sesi diskusi terbuka juga menunjukkan respons positif. Beberapa peserta mengusulkan agar kegiatan seperti ini dapat diadakan secara berkala dan melibatkan remaja serta kelompok ibu-ibu lain. Tempat kegiatan yang nyaman di RPTRA memberikan suasana inklusif dan ramah keluarga, memungkinkan peserta membawa anak-anak tanpa terganggu. Hal ini turut mendukung partisipasi aktif dan keterlibatan penuh dari komunitas.



Gambar 5. Foto bersama dengan seluruh peserta kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis praktik langsung dan pendekatan dialog terbuka mampu meningkatkan literasi kosmetik masyarakat. Kegiatan ini membuka peluang ekonomi kreatif melalui produksi parfum rumahan. Respons positif dan hasil statistik yang signifikan menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian ini, yang dapat direplikasi untuk isu-isu kesehatan lain di masa mendatang. Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dan respons antusias dari peserta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satu tantangan utama adalah dalam proses pengumpulan peserta, khususnya karena sebagian besar warga yang menjadi sasaran adalah ibu rumah tangga dengan jadwal harian yang padat dan tanggung jawab domestik yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini menyebabkan koordinasi waktu menjadi cukup sulit dan memerlukan pendekatan personal melalui tokoh masyarakat setempat. Selain itu, evaluasi kegiatan hanya dilakukan dalam jangka pendek melalui pre-test dan post-test, sehingga belum dapat menggambarkan sejauh mana pengetahuan tersebut bertahan dalam jangka panjang atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ini penting untuk dijadikan pertimbangan dalam merancang program lanjutan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Kegiatan edukasi dan workshop pembuatan parfum yang dilaksanakan di RPTRA Sutra Indah 3, Sunter berlangsung dengan baik dan efektif. Rata-rata nilai *pre-test* peserta sebesar 46,67 meningkat menjadi 79,52 pada *post-test*, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap risiko penggunaan parfum non-BPOM serta pentingnya memilih bahan parfum yang aman dan sesuai standar. Sesi praktik meracik parfum mendapat sambutan positif dan antusiasme tinggi dari peserta. Disarankan kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan menjangkau lebih banyak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran serta membuka peluang usaha berbasis parfum rumahan yang aman, berkualitas, dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh warga RPTRA Sutra Indah 3, Sunter atas partisipasi dan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan edukasi dan workshop pembuatan parfum. Penghargaan juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya atas dukungan pendanaan melalui Dana Desentralisasi LPPM UAJ, yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Afdal. (2025). Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Konsumen dengan Word Of Mouth Sebagai Variabel Intervening pada Parfum Azzwars Kota Padang. *Journal of Media and Communication*, 01(03), 111–131. <https://doi.org/10.62379/jmc.v1i3.289>
- Afida, N. (2023). Formulasi Sediaan Parfum dengan Kombinasi Minyak Atsiri Jeruk Manis (Citrus Sinesis), Kenanga (Cananga Odorata), Melati (Jasminum Sp), dan Kayu Manis (Cinnamomun Burmanni). *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2>
- Amanda, D., & Putri, S. (2025). Pengaruh Kualitas Konten Pemasaran di Tiktok dan Tingkat Keterlibatan Terhadap Keputusan Pembelian Parfum Cruseka. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 341–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i3.4129>
- Astuti, D. S. (2025). Analisis Pemasaran Syariah di Toko Inhil Parfum Jl . Pintu Air Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1635–1643. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1383>
- Aulia, C. (2025). Pengembangan Inovasi Produk Parfum Sepatu yang Dijual Online dan Offline Pada UKM “ Cleds Pro .” *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 196–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3676>
- Bahtiarachim, B. (2025). Pengaruh Electronic Word of Mouth di Media Sosial Tiktok terhadap Keputusan Pembelian Produk Parfum Saff N Co. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4), 1055–1063. <https://doi.org/https://doi.org/10.57141/kompeten.v3i4.158>
- Chairunnisa, M. (2023). Pembuatan dan Evaluasi Parfum Eau De Toilette dari Minyak Nilam (Pogostemon Cablin) dan Adas (Foeniculum Vulgare) dengan Wewangian Buah. *Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri*, 1(1), 301–306. <https://doi.org/https://proceedings.ums.ac.id/rapi/article/view/3515/3320>
- Dwijayant, A. (2024). Pembuatan dan Evaluasi Parfum dari Minyak Atsiri Jeruk Purut (Citrus hystrix) dan Serai Wangi (Cymbopogon nardus). *Seminar Nasional Teknik Industri*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/https://e-jurnal2.lppmunsera.org/index.php/senasti/article/view/297>
- Fadilah, M. R. (2025). Pengaruh Kualitas Produk Komunikasi Antar Konsumen, dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Parfum Vitalis di Cikarang. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 168–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.61787/d6dzxb12>

- Ginting, Z., Ishak, I., & Ilyas, M. (2021). Analisa Kandungan Patchouli Alcohol dalam Formulasi Sediaan Minyak Nilam Aceh Utara (*Pogostemon Cablin Benth*) Sebagai Zat Pengikat Pada Parfum (Eau De Toilette). *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.29103/jtku.v10i1.4162>
- Iin Hardiyati. (2020). Formulasi dan Evaluasi Solid Parfumedengan Basis Karagenanan Menggunakan Essensial Oil Citrus (*Citrus Sinensis*), Jasmine (*Jasminum Sambac*) dan Vanila (*Vanila Planifolia*). *ISTA Online Teknologi Journal*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/http://iontech.ista.ac.id/index.php/iontech>
- Kusala, K. V. (2023). Pembuatan Parfum Wewangian Vanila, Melati, dan Nanas Berbasis Minyak Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). *Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri*, 1(1), 295–300. <https://doi.org/https://proceedings.ums.ac.id/rapi/article/view/3514>
- Masita. (2024). Pembuatan sediaan serum dari ekstrak Gama Melon Parfum (GMP) di Laboratorium Farmasi Universitas Gadjah Mada. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/filogeni.v4i1.34997>
- Maudhy, C. F. (2023). Pengaruh Perbedaan Konsentrasi Pelarut (Solvent) terhadap Daya Tahan Secara Sensori. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(2), 346–351. <https://doi.org/https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/24395>
- Rahim, F., & Gustin, A. (2021). Formulasi Parfum Padat dari Beberapa Varian Biang Parfum. *Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 2622–2256. <https://doi.org/https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/689>
- Reawaruw, V. A. (2025). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Pencatatan Keuangan pada UMKM Parfum Sadap. *Journal Tagalaya*, 2(1), 153–162. <https://doi.org/10.71315/jtpkm.v2i1.156>
- Rezy, M. A. (2025). Pelatihan Pelayanan Terhadap Kinerja Karyawan Pada UMKM Parfum Bandoeng Pasar Baru Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 12(01), 1696–1700. <https://doi.org/https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/2299>
- Syika, M. (2025). Implementasi dan Pelatihan Aplikasi P.O.S untuk Optimalisasi Pengelolaan Usaha pada Toko Punk Chaos Parfum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIMAS)*, 3(5), 145–152. <https://doi.org/https://jurnal.nawansa.com/index.php/abdimas/article/view/443>
- Wibisono, A. B. (2025). Style Dadaisme pada Desain Kemasan Parfum Lokal Monji Sebagai Strategi Promosi untuk Merespon Tren Unboxing di Media Sosial. *Gestalt : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 67–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i1.378>
- Yuniarti, N. (2024). Formulasi Eau de Parfum Berbahan Dasar Minyak Atsiri Khas Sukabumi sebagai Repellent terhadap *Aedes aegypti*. *Jurnal Kimia Dan Terapannya*, 7(2), 7–15. <https://doi.org/10.17977/um0260v7i22023p007>